

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, guna mencapai tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Pembangunan tersebut dari masa ke masa terus berlanjut secara berkesinambungan dan selalu ditingkatkan pelaksanaannya guna memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat. Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan, pertumbuhan dan diversifikasi. Dengan kata lain administrasi pembangunan dalam administrasi publik adalah sebagai penyempurnaan dari administrasi publik itu sendiri. Administrasi pembangunan memiliki peran aktif dan kepentingan terhadap tujuan-tujuan pembangunan, baik dalam perumusan kebijaksanaan maupun dalam pelaksanaannya yang efektif. Bahkan administrasi ikut serta mempengaruhi tujuan-tujuan pembangunan masyarakat dan menunjang pencapaian tujuan-tujuan sosial, ekonomi dan lain-lain yang dirumuskan kebijaksanaannya melalui proses politik. Sebagai kebijakan publik, pembangunan memiliki karakteristik yang berbeda antara pembangunan yang dilakukan sekarang dan yang akan dilakukan di masa mendatang. Pemerintah mempunyai tujuan yang harus dicapai yaitu tujuan yang berorientasi pada kepentingan rakyat melalui kebijakan publik.

Dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah, tiap-tiap daerah tentu berupaya untuk menggali potensi-potensi

pengembangan ekonomi berbasis sumberdaya lokal. Bagi wilayah yang kaya akan sumberdaya ekonomi potensial akan menjadi lebih mudah dalam menciptakan produk-produk ekonomi unggulan, namun bagi wilayah-wilayah marginal, baik dari sisi keterbatasan kondisi fisik maupun sumberdaya manusia maka upaya untuk menggali potensi ekonomi unggulan merupakan satu pekerjaan yang menuntut kerja keras, kreativitas dan dukungan dari segala pihak, baik dari pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha.

Beberapa hal penting dalam upaya pengembangan ekonomi lokal adalah bagaimana menjadikan produk ekonomi yang ada di suatu wilayah agar supaya memiliki nilai jual, mampu bersaing dengan wilayah lain dan memiliki jaringan pemasaran yang baik. Permasalahannya adalah bagaimana upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh masing-masing daerah sehingga dapat mencapai hal tersebut. Secara implisit, hal tersebut berarti pembangunan ekonomi suatu wilayah lebih mengarah pada pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya lokal yang merupakan faktor-faktor endogen wilayah tersebut secara optimal. Penekanan pada pengembangan potensi lokal inilah yang membawa pembahasan penelitian ini menuju ke konsep pengembangan ekonomi lokal.

Kedelai merupakan salah satu sumberdaya ekonomi lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Kedelai merupakan bahan makanan penting, karena banyak digunakan sebagai bahan makanan seperti tempe, tahu, tauco, oncom, kecap, susu kedelai dan minyak kedelai maupun bahan makanan ternak berupa bungkil kedelai. Saat ini kedelai menjadi komoditas yang sangat strategis, bahkan sekarang komoditas kedelai telah naik peringkat menjadi komoditas politik, hal

ini terbukti dengan adanya fluktuasi harga kedelai. Berikut tabel yang menunjukkan hasil produktifitas Kabupaten Banyuwangi bila dibandingkan dengan produktifitas Nasional berdasarkan jenis tanaman tahun 2011-2012:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Produksi Tingkat Nasional antara Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Jenis Tanaman Tahun 2011-2012

No.	Tempat Hasil Produksi	Jenis Tanaman	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Nasional	Padi	4,9 ton per hektar	5,1 ton per hektar
		Jagung	4,5 ton per hektar	4,7 ton per hektar
		Kedelai	1,36 ton per hektar	1,37 ton per hektar
2.	Banyuwangi	Padi	6,5 ton per hektar	6,3 ton per hektar
		Jagung	6,4 ton per hektar	6,4 ton per hektar
		Kedelai	1,8 ton per hektar	2,1 ton per hektar

Sumber: website resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tahun 2013

Kabupaten Banyuwangi sebagai penghasil kedelai terbesar di Jawa Timur. Bila dibandingkan dengan produksi kedelai, jagung dan padi nasional sesuai data yang diperoleh dari website resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tahun 2013, produktifitas padi, jagung, dan kedelai Banyuwangi berada diatas rata-rata nasional. Tahun 2011, produktifitas padi nasional hanya 4,9 ton per hektar, produktifitas padi Jawa Timur sebesar 5,4 ton per hektar, sedangkan di Banyuwangi mencapai 6,5 ton per hektar. Tahun 2012 produktifitas padi nasional meningkat menjadi 5,1 ton per hektar di bawah Banyuwangi yang mencapai 6,3 ton per hektar. Produktifitas jagung tahun 2011 sebesar 6,4 ton per hektar melampaui rata-rata produktifitas nasional yang hanya 4,5 ton per hektar. Pada tahun 2012 produktifitas jagung nasional meningkat menjadi 4,7 ton per hektar

tetapi juga masih di bawah Banyuwangi yang mencapai 6,4 ton per hektar. Sedangkan produktifitas kedelai Banyuwangi tahun 2011 sebesar 1,8 ton per hektar melampaui rata-rata produktifitas nasional yang hanya 1,36 ton per hektar. Pada tahun 2012 produktifitas kedelai nasional meningkat menjadi 1,37 ton per hektar tetapi juga masih jauh di bawah Banyuwangi yang mencapai 2,1 ton per hektar. Produksi padi di Banyuwangi pada tahun 2011 sebesar 761,3 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG) menduduki rangking 2 Jawa Timur setelah Jember, produksi jagung mencapai 189,4 ribu ton, dan produksi kedelai 66,1 ribu ton. Hingga September 2012, produksi padi tercatat mencapai 567 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG), produksi jagung mencapai 112,1 ribu ton, dan produksi kedelai 26,4 ribu ton. Berikut tabel yang dapat menggambarkan penjabaran perbandingan hasil produksi Kabupaten Banyuwangi dengan hasil produksi tingkat nasional.

Sentra kedelai Banyuwangi berlokasi di 8 kecamatan dan 60 desa meliputi Kecamatan Purwoharjo (8 desa) Bangorejo (7 desa), Gambiran (6 desa), Cluring (9 desa), Srono (10 desa), Muncar (9 desa), Tegaldlimo (9 desa), Pesanggaran (5 desa), dan Silir Agung (5 desa). Di daerah-daerah tersebut para petani menanam kedelai 2 kali dalam setahun dengan pola tanam padi – kedelai – kedelai. Peningkatan produksi kedelai berdampak positif terhadap peningkatan rata-rata pendapatan petani kedelai dari Rp 3,22 juta per hektar pada tahun 2008 menjadi Rp 4,52 juta perhektar pada tahun 2010. (<http://www.setkab.go.id/pro-rakyat-1627-penguatan-banyuwangi-sebagai-lambung-kedelai-jatim.html>)

Kecamatan Tegaldlimo adalah kecamatan paling ujung di Kabupaten Banyuwangi, terletak di Kabupaten Banyuwangi dan bisa di tempuh kurang lebih 50 Km dari pusat Kabupaten Banyuwangi atau 1,5 jam melalui darat menggunakan motor atau mobil. Tegaldlimo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Tegaldlimo adalah kecamatan paling ujung di Kabupaten Banyuwangi, terletak di Kabupaten Banyuwangi dan bisa di tempuh kurang lebih 50 Km dari pusat Kabupaten Banyuwangi atau 1,5 jam melalui darat menggunakan motor atau mobil. Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kecamatan Tegaldlimo terletak di antara $114^{\circ} 20' - 114^{\circ} 36'$ BT $08^{\circ} 25' - 08^{\circ} 47'$ LS. Desa Wringinpitu merupakan batas kecamatan Tegaldlimo di belahan utara. Desa Wringinpitu berbatasan langsung dengan tiga kecamatan yaitu Kecamatan Purwoharjo (di barat), kecamatan Cluring (di utara) dan Kecamatan Muncar (sebelah timur laut). Batas utara berupa sungai Setail.

Luas wilayah Kecamatan Tegaldlimo sekitar $80,51 \text{ km}^2$. Kecamatan Tegaldlimo mempunyai wilayah yang terdiri dari 9 wilayah dengan status pedesaan. kelima wilayah desa tersebut antara lain Purwoasri, Kendalrejo, Kedungasri, Kedungwungu, Tegaldlimo, Wringinpitu, Kedunggebang, Purwoagung dan Kalipait. Sesuai yang telah disebutkan bahwa Kecamatan Tegaldlimo merupakan penghasil terbesar tanaman kedelai yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan produktivitas tanaman kedelai di Kecamatan Tegaldlimo dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Banyuwangi:

Tabel 2. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Kedelai Menurut Kecamatan Tahun 2011

NO.	Kecamatan/ Districts	Kecamatan/ Districts	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Pesanggaran	4.392	18,02	7.914
2	Siliragung	2.507	18,76	5.541
3	Bangurejo	2.507	18,51	4.641
4	Purwoharjo	7.57	18,17	13.752
5	Tegaldlimo	7.617	18,19	13.853
6	Muncar	3.778	18,04	6.817
7	Cluring	1.644	20,02	3.291
8	Gambiran	1.506	17,90	2.695
9	Tegalsari	991	16,46	1.631
10	Glenmore	0	0,00	0
11	Kalibaru	0	0,00	0
12	Genteng	84	18,93	159
13	Srono	1.106	19,90	2.201
14	Rogojampi	683	19,77	1.35
15	Kabat	250	19,08	477
16	Singojuruh	14	17,86	25
17	Sempu	300	19,00	570
18	Songgon	124	14,11	175
19	Glagah	0	0	0
20	Licin	0	0	0
21	Banyuwangi	4	17,50	7
22	Giri	0	0	0
23	Kalipuro		18,50	37
24	Wongsorejo		18,25	958
Jumlah/Total 2011		36.068	18,32	66.094
2010		36.912	17,57	64.857
2009		37.677	17,21	64.852

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi

Kecamatan Tegaldlimo bisa juga disebut lumbung padinya Kabupaten Banyuwangi, roda pertanian terus bergerak di kecamatan ini yaitu hasil produksi pertanian yang berupa padi, kedelai, semangka, jeruk, dan melon yang tumbuh subur. Namun meski demikian, kemakmuran hasil ini hanya dapat dirasakan oleh yang memiliki ladang pertanian luas. Selain itu adapun permasalahan yang dihadapi oleh Kabupaten Banyuwangi sebagai penghasil kedelai terbesar di Jawa Timur pada tahun 2010 produksinya mencapai 64.857 ton, sedangkan pada tahun 2011 produksinya mencapai 66.094 ton, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu 53.648 ton. Salah satu penyebab terjadinya penurunan areal tanam kedelai adalah harga kedelai yang tidak berpihak pada petani, sehingga petani beralih ke tanam jagung atau jeruk yang jauh lebih menguntungkan. (Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan. 2013)

Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani adalah pada bulan Juli 2013 yang lalu harga kedelai pernah terjun bebas hingga mencapai Rp. 5.000,- per kg, sehingga petani banyak yang merasa rugi. Namun saat ini petani agak bisa sedikit tersenyum, pada hari rabu tanggal 11 September 2013 bertempat di Kantor Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwoharjo, Dinas Pertanian yang diwakili oleh Kabid Pertanian Tanaman Pangan, Kepala Bulog dan Wakil Kepala Bulog Banyuwangi mengadakan Sosialisasi Program Stabilisasi Harga Kedelai kepada Kelompok Tani Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Muncar dan Kecamatan Tegaldlimo. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 25/M-DAG/PER/6/2013 telah ditetapkan Harga Pembelian Kedelai Petani yang disingkat HBP sebesar Rp. 7.000,- per kg. Dan Peraturan Menteri Perdagangan RI

Nomor: 26/M-DAG/PER/6/2013 telah ditetapkan Harga Penjualan Kedelai di Tingkat Pengrajin tahu/tempe sebesar Rp. 7.450,- per kg. Dijelaskan oleh Bulog bahwa pembelian kedelai dari kelompok tani atau Gabungan kelompok tani utamanya pada panen raya kedelai harus memenuhi standar mutu kedelai konsumsi sesuai SNI 01-3922-1995 salah satunya adalah kadar air paling banyak 14 %, butir belah paling banyak 3% dan kotoran paling banyak 2%. Disini muncul masalah baru, karena biasanya petani begitu panen langsung dijual ke pedagang tanpa dijemur terlebih dahulu, namun dengan PerMendag tersebut diatas petani diharuskan untuk menjemur kedelai hingga 14%, hal ini membutuhkan biaya penjemuran kurang lebih Rp. 500,- per kg. Disamping masalah standar mutu, Peraturan Menteri Perdagangan hanya berlaku sampai bulan September 2013, seharusnya bila Pemerintah serius dalam menstabilkan harga kedelai, Peraturan tersebut berlaku hingga 1 tahun. (Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan. 2013)

Untuk menunjang pembangunan pertanian dan mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sangat dibutuhkan konsep LERD (*Local Economy Resource Development*) dalam peran serta pemerintah dalam pembangunan pertanian yaitu untuk pengoptimalisasian sektor pertanian. Konsep LERD diharapkan mampu mengatasi permasalahan pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pendapatan dan pengembangan sumberdaya lokal. Hal ini sependapat dengan pernyataan *International Labour Organization* (ILO) tentang pengertian konsep LERD:

“LERD adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya local dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi”.

Konsep ini digunakan guna meningkatkan 3 (tiga) hal utama dalam pengembangan sektor pertanian khususnya pada Kecamatan Tegaldlimo yang berpotensi pada produk hasil pertanian di Banyuwangi yaitu: Pertama, dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat petani dengan cara pemberian bantuan langsung kepada masyarakat miskin dan atau memberdayakan masyarakat miskin melalui berbagai kegiatan. Kedua, pengembangan sarana dan prasarana serta lingkungan sebagai penunjang ekonomi wilayah dan menciptakan manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi masyarakat petani di Banyuwangi. Ketiga, pengembangan ekonomi antara lain yaitu memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan dan meningkatkan pengembangan potensi wilayah.

Pengembangan Sumberdaya Ekonomi Lokal erat kaitannya dengan pemberdayaan sumberdaya manusianya, lembaganya dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengembangkan sumberdaya ekonomi lokal tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusianya, tetapi juga diperlukan adanya lembaga yang terlatih untuk mengelola sumberdaya manusia yang sudah maju, dan memerlukan lingkungan yang kondusif untuk memungkinkan lembaga ekonomi lokal tersebut berkembang. Pengembangan sumberdaya ekonomi lokal melalui pengembangan lembaga kemitraan semua *stakeholders* (pemerintah, dunia usaha dan masyarakat) dengan demikian membutuhkan kemampuan

komunikasi diantara semua lembaga yang bersangkutan yang menjamin kesinambungan mitra kerja dan mitra usaha.

Peran pemerintah sebagai aktor tunggal dalam pembangunan daerah pedesaan tidak dapat memecahkan masalah dalam pembangunan daerah pedesaan, sehingga membutuhkan peran dari sector swasta yang memiliki kemampuan dan memberikan dukungan dalam pembangunan daerah pedesaan. Dengan ini maka dibutuhkan adanya Tahapan awal yang harus dilakukan dalam kemitraan, meliputi: Memulai, Merencanakan, Pelaksanaan, Mengamati, Mengendalikan, dan Mengevaluasi. Dengan demikian para aktor akan dengan mudah menjalankan PPP.

Stakeholders inilah yang nantinya akan berperan aktif yakni kerjasama antar swasta, masyarakat serta pemerintah dalam *Public Privat Partnership* atau yang sering disebut PPP. PPP berdasarkan *America's National Council on Public Privat Partnership* merupakan

“Suatu perjanjian kontrak antara swasta dan pemerintah yang keduanya bergabung bersama dalam sebuah kerjasama untuk menggunakan keahlian dan kemampuan masing-masing untuk meningkatkan pelayanan kepada publik dimana kerjasama tersebut dibentuk untuk menyediakan kualitas pelayanan terbaik dengan biaya yang optimal untuk publik”.

Dari dasar inilah *Public Privat Partnership* diperlukan dalam penerapan LERD pada Kecamatan Tegaldlimo dalam meningkatkan produktivitas tanaman kedelai agar tetap menjadi produksi terbesar nasional, selain itu *Public Privat Partnership* diharapkan mampu memberikan kesejahteraan masyarakat kelompok tani. Sesuai Perpres Nomor 67 Tahun 2005 dinyatakan bahwa pelaksanaan PPP dilakukan diantaranya berdasarkan prinsip: adil, terbuka, transparan, dan bersaing

(*competition*). Dengan adanya pengadaan yang mengedepankan *transparency and competition*, manfaat yang dapat diraih adalah :

- 1) Terjaminnya mendapatkan harga pasar yang terendah (*lowest market prices*);
- 2) Meningkatkan penerimaan publik terhadap proyek PPP;
- 3) Mendorong kesanggupan lembaga keuangan untuk menyediakan pembiayaan tanpa *sovereign guarantees*;
- 4) Mengurangi risiko kegagalan proyek;
- 5) Dapat membantu tertariknya *bidders* yang sangat berpengalaman dan berkualitas tinggi;
- 6) Mencegah aparat pemerintah dari praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme;

Dalam Perpres dijelaskan bahwa tujuan pelaksanaan PPP adalah untuk:

- 1) Mencukupi kebutuhan pendanaan secara berkelanjutan melalui penerahan dana swasta;
- 2) Meningkatkan kuantitas, kualitas dan efisiensi pelayanan melalui persaingan sehat;
- 3) Meningkatkan kualitas pengelolaan dan pemeliharaan dalam penyediaan infrastruktur serta;
- 4) Mendorong dipakainya prinsip pengguna membayar pelayanan yang diterima, atau dalam hal tertentu mempertimbangkan daya beli pengguna.

Public Privat Partnership pada Kecamatan Tegaldlimo mempunyai sektor swasta bernama PT. Pertanian yang dapat memberikan pupuk, benih serta obat kepada petani dengan harga murah dan kualitas yang baik. Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi bekerjasama dengan pihak swasta agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani seperti mahalnya harga pupuk dan benih kedelai. Kerjasama ini diharapkan dapat memperbaiki perekonomian para petani agar menjadi lebih baik. Selain itu Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi juga secara rutin memberikan sekolah lapang dan penyuluhan kepada para petani. Upaya diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada para petani tentang cara menanam kedelai yang baik sehingga dapat menghasilkan kedelai yang berkualitas baik.

Kecamatan Tegaldlimo yang berpredikat sebagai penghasil kedelai terbesar di tingkat nasional namun tingkat kesejahteraan para petaninya belum terjamin karena banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para petani selain kemakmuran hasil yang hanya dapat dirasakan oleh yang memiliki ladang pertanian luas harga juga harga jual hasil pertanian masih sangat rendah dari pemerintah. Diharapkan konsep LERD dalam PPP ini dapat meningkatkan hasil panen kedelai yang hasilnya tentu akan meningkatkan pula kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tegaldlimo, yang sebelumnya hanya dapat dirasakan oleh yang memiliki ladang pertanian luas, tetapi dengan kerjasama pemerintah dan swasta kemakmuran hasil kedelai juga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Tegaldlimo. Dengan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis memutuskan untuk meneliti permasalahan tersebut dalam judul penelitian skripsi **"Pengembangan Potensi Local Berbasis LERD (Local Economic Resource Development) (Studi Pada Pelaksanaan PPP (Public Privat Partnership) Dalam Pengembangan Komoditas Kedelai Di Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi)"**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pengembangan LERD (*Local Economic Resource Development*) dalam Bidang pertanian di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

2. Bagaimanakah pelaksanaan PPP (*Public Privat Partnership*) dalam pengembangan kedelai di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berbasis LERD (*local economic resource development*) ?
3. Bagaimanakah Peran masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi setelah pelaksanaan PPP (*Public Privat Partnership*) dalam pengembangan kedelai berbasis LERD (*local economic resource development*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Kondisi Pengembangan LERD (Local Economic Resource Development) dalam Bidang Pertanian Di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan PPP (*Public Privat Partnership*) dalam pengembangan kedelai di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berbasis LERD (*local economic resource development*).
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi setelah pelaksanaan PPP (*Public Privat Partnership*) dalam pengembangan kedelai berbasis LERD (*local economic resource development*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua sektor manfaat, yaitu manfaat secara akademis dan praktis.

a. Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan studi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan Pengembangan Potensi Local Berbasis LERD (Local Economic Resource Development) pada Pelaksanaan PPP (Public Privat Partnership) dalam Pengembangan Komoditas Kedelai.
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka menambah wawasan tentang Pengembangan Potensi Local Berbasis LERD (Local Economic Resource Development) pada Pelaksanaan PPP (Public Privat Partnership) dalam Pengembangan Komoditas Kedelai.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan rekomendasi serta informasi bagi Pemerintah dalam Pengembangan Potensi Local Berbasis LERD (Local Economic Resource Development) pada Pelaksanaan PPP (Public Privat Partnership) dalam Pengembangan Komoditas Kedelai.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu administrasi publik dan juga sebagai bahan pembanding atau lanjutan atas penelitian yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun dalam lima bab yang saling memiliki keterkaitan dan menyangkut permasalahan. Sistematika penulisannya disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan dari laporan yang berisikan tentang *pertama*, latar belakang yang mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan judul pelaksanaan PPP (*Public Privat Partnership*) dalam pengembangan kedelai di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berbasis LERD (*local economic resource development*). *Kedua*, rumusan masalah yang merupakan kajian yang dibahas dalam penelitian. *Ketiga*, tujuan penelitian dimana berisikan tentang haal-hal yang hendak dicapai atau ditemukan nantinya. *Keempat*, adalah manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. *Kelima*, adalah sistematika pembahasan yang merupakan uraian singkat dari bab-bab penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan landasan teori atau pendapat-pendapat serta konsep-konsep yang dapat mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian sebagai arahan yang digunakan dalam penelitian. Teori atau pendapat-pendapat serta konsep-konsep dalam bab ini merupakan kutipan dari berbagai ahli. Administrasi Publik, Administrasi Pembangunan, Pembangunan Daerah, Konsep Pembangunan, Pengembangan

Sumberdaya Ekonomi Lokal (*Local Economy Resource Development*), Kemitraan, Konsep *Public Privat Partnership* (PPP), dan Pembangunan Sektor Pertanian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Membahas tentang metode penelitian, dimana dalam bab ini membahas tentang langkah-langkah teknis dan praktis sehingga tujuan penelitian diperoleh dalam mengambil data yang termuat yang menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus Penelitian yang diharapkan mampu mengetahui Pelaksanaan PPP dalam Pengembangan Kedelai Berbasis LERD di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, serta Situs Penelitian pada Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi. Jenis dan Sumber Data pada penelitian ini yaitu yang meliputi data primer dan data sekunder. Sedangkan Teknik Pengumpulan Data yang meliputi Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Instrumen Penelitian yang meliputi Peneliti sendiri, Pedoman wawancara, dan Catatan lapangan. Teknik Analisis Data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan data-data dari hasil penelitian dan menyajikan data umum yang merupakan gambaran obyek penelitian yang disusun menurut keperluan penelitian dan diinterpretasikan sesuai dengan judul penelitian Pelaksanaan PPP (*Public Privat Partnership*) dalam Pengembangan

Kedelai Berbasis LERD (*Local Economic Resource Development*) (Studi Pada Dinas Pertanian Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi).

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua sub bab pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan garis besar dari hasil pembahasan. yang ditarik berdasarkan permasalahan, teori dan analisis data. Sedangkan saran merupakan rekomendasi penulis yang didasarkan pada ketidaksesuaian teori dengan kenyataan dilapangan dan diharapkan sebagai bahan pertimbangan.

